

**STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PAGAR DIRI
SUKU DAYAK *PUNAN* DI DESA RESPEN TUBU
KECAMATAN MALINAU UTARA KABUPATEN MALINAU
(KAJIAN SASTRA LISAN)**

SKRIPSI



Oleh:
NOVIA DIAN CAHYANTI
15.6010200.43

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**

2022

**STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PAGAR DIRI
SUKU DAYAK *PUNAN* DI DESA RESPEN TUBU
KECAMATAN MALINAU UTARA KABUPATEN MALINAU
(KAJIAN SASTRA LISAN)**

SKRIPSI



Oleh:

NOVIA DIAN CAHYANTI

15.6010200.43

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan pada

Universitas Borneo Tarakan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahawa skripsi dengan judul “Struktur dan Fungsi Mantra Pagar diri Suku Dayak *Punan* Di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau (Kajian Sastra Lisan) adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi negeri mana pun sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini. Penulisan ini ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Tarakan, 15 Januari 2022



Novia Dian cahyanti
NPM.15601020043

Judul Skripsi : Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku
Dayak *Punan* Di Desa Respen Tubu Kecamatan
Malinau Utara Kabupaten Malinau (Kajian Sastra
Lisan)

Nama Mahasiswa : Novia Dian Cahyanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 15.6010200.43

HALAMAN PENGESAHAN

Disetujui Oleh,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,



Eva Apriani, M. Pd
NIP. 198701042019032008



Siti Fathonah, M. Pd
NIDN. 1115098801

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan,



Suyadi, S.S., M.E.d., Ph.D
NI PPPK 1971090720212110003

**Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan*
Di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau
(Kajian Sastra Lisan)**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah frasa atau kalimat berupa mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau yang bersumber dari informan/narasumber. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrumen*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya, yaitu observasi, wawancara, teknik catat, teknik perekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap analisis, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis data, dan penyimpulan. Data yang diperoleh sebanyak tujuh mantra pagar diri. Struktur mantra terdiri atas enam unsur di antaranya, yaitu 1) unsur judul, 2) unsur pembuka, 3) unsur niat, 4) unsur sugesti, 5) unsur tujuan, 6) unsur penutup. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua mantra yang dimiliki suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau tersusun berdasarkan enam unsur tersebut, karena terdapat beberapa mantra yang hanya terdiri atas tiga unsur. Adapun secara keseluruhan mantra pagar diri yang dimiliki oleh suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi budaya, fungsi kepercayaan, dan fungsi pendidikan.

Kata Kunci: Struktur dan Fungsi, Mantra Pagar Diri, Suku Dayak *Punan* dan Sastra Lisan.

Mengetahui,



Eva Apriani, M. Pd
NIP. 198701042019032008

THE STRUCTURE AND FUNCTION OF THE PUNAN DAYAK TRIBE'S
SELF-PROTECTING MANTRA IN RESPEN TUBU VILLAGE, NORTH
MALINAU DISTRICT, MALINAU REGENCY (An Oral Literature Study)

Abstract

The purpose of this research was to obtain and describe the Structure and Function of Punan Dayak Tribe's Self-Protecting Mantra in Respen Tubu Village, North Malinau District, Malinau Regency. This study was classified into descriptive-qualitative research. The research data were phrases or sentences in the forms of Dayak Punan tribe's self-protecting mantras in Respen Tubu Village, North Malinau District, Malinau Regency. The data sources were Punan Dayak tribe's self-protecting mantra in Respen Tubu Village, North Malinau District, Malinau Regency obtained from the research informants. This research used human instruments. The data were collected through observation, interview, note-taking, recording, and documentation techniques. The data were then analyzed through several stages: identification, classification, data analysis, and conclusion. The obtained data were seven self-protecting mantras. The structure of mantra consisted of six elements: 1) title, 2) opening, 3) intention, 4) suggestion, 5) goal, 6) closing. The analysis results show that not all mantras belonging to Punan Dayak tribe in Respen Tubu Village, North Malinau District, Malinau Regency were composed of six elements since there were some mantras only consisted of three elements. The self-protecting mantras belonging to Punan Dayak tribe in Respen Tubu Village, North Malinau District, Malinau Regency had three functions: as culture, belief, and education.

Keywords: Structure and Function, Self-Protecting Mantra, Punan Dayak Tribe, Oral Literature



Verified by

Eva Apriani, M.Pd
Supervisor

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak Punan di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau”. Dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak, yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Adri Patton, M.Si, Rektor Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Borneo Tarakan
2. Suyadi S.S., M.Ed., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan yang telah membantu penulis selama belajar di Universitas Borneo Tarakan.
3. Siti Sulistyani Pamuji, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam penyusunan skripsi ini yang telah ikhlas meluangkan waktu, dan telah memberikan motivasi, semangat, masukan kepada penulis selama menyusun naskah skripsi.
4. Eva Apriani, M.Pd sebagai Dosen pembimbingn utama yang telah ikhlas meluangkan waktu, dan telah memberikan motivasi, semangat, masukan kepada penulis selama menyusun naskah skripsi.
5. Siti Fathonah, M.Pd sebagai Dosen anggota yang telah ikhlas meluangkan waktu, dan telah memberikan motivasi, semangat, masukan kepada penulis selama menyusun naskah skripsi.
6. Seluruh Dosen Universitas Borneo Tarakan, khususnya Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengalamanya kepada penulis.
7. Orangtua tercinta, yang selalu menjadi motivasi dan selalu mendoakan dan kedua saudara kandung penulis yang selama ini memberikan dukungan, baik material maupun spiritual.

penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis dimasa mendatang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Tarakan, 13 Januari 2022



Novia Dian Cahyanti
NPM. 15.601020.043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KEORISINILAN DATA	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sastra Lisan	6
2.2 Bentuk Sastra Lisan	8
2.3 Ciri Sastra Lisan.....	9
2.4 Struktur dan Fungsi Sastra Lisan	10
2.5 Mantra	13
2.6 Ciri Mantra.....	14
2.7 Jenis Mantra	15
2.8 Dayak Punan	16
2.9 Malinau Kalimantan Utara.....	19
2.10 Penelitian Relevan	20

BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Data dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.2 Analisis Struktur Mantra	30
4.3 Analisis Fungsi Mantra	37
 BAB V KESIMPULAN	 40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran.....	41
 DAFTAR PUSTAKA	 43
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	24
Tabel 4.1 Data Mantra Pagar Diri	29
Tabel 4.2.1 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Otu</i>	31
Tabel 4.2.2 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Pundot</i>	32
Tabel 4.2.3 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Urip</i>	33
Tabel 4.2.4 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Nugum</i>	34
Tabel 4.2.5 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Parei</i>	35
Tabel 4.2.6 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Umo</i>	35
Tabel 4.2.7 <i>Klasifikasi Mantra Pagar Maling</i>	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Geografis Kabupaten Malinau.....	23
Dokumentasi Wawancara Dengan Informan.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Informan I	46
Lampiran 2 : Biodata Informan II	47
Lampiran 3 : Hasil Wawancara Dengan Informan I	48
Lampiran 4 : Hasil Wawancara Dengan Informan II	53
Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara	56
Lampiran 6 : Validasi I	58
Lampiran 7 : Validasi II	60
Lampiran 8 : Surat Keaslian dan Keabsahan Tulisan.....	62
Lampiran 9 : Riwayat Hidup	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman seperti suku bangsa, budaya, bahasa dan adat istiadat. Suku bangsa dan budaya yang beragam pada negara Indonesia adalah suatu ciri dari bangsa Indonesia. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua komponen yang bersatu. Karena dengan keberagaman tersebut tidak banyak negara di dunia yang bisa menyerupainya. Bangsa Indonesia dengan segala kelebihan yang terdapat di dalamnya, aneka ragam suku bangsa dan budaya melebur menjadi sebuah kesatuan dalam proses regenerasi sehari-hari. Relasi yang harmonis antara suku bangsa yang berbeda tetap dapat terjaga dengan baik. Sehingga kekayaan sosial budaya yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Terlebih lagi pada era modern saat ini, masih dapat dijumpai masyarakat yang mempertahankan budaya tersebut sebagai warisan turun-temurun dari para leluhur mereka terdahulu. Salah satu hasil budaya lokal yang sampai saat ini masih diwariskan adalah mantra, karena dianggap memiliki nilai-nilai religi dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok suku bangsa, salah satunya suku Dayak *Punan* yang berada di wilayah Kalimantan Utara.

Suku Dayak merupakan kelompok penghuni asli kepulauan Kalimantan yang menyebar di seluruh daratan Kalimantan, namun karena arus migrasi yang sangat kuat dari para pendatang suku Dayak yang masih mempertahankan adat dan budaya mereka akhirnya memilih masuk ke pedalaman, bermukim di daerah pesisir dan juga tepi-tepi sungai. Akibatnya, suku Dayak menjadi terpecah-pecah dan menjadi sub-sub etnik tersendiri.

Berbicara tentang suku Dayak tentu tidak akan ada habisnya, namun kita akan membahas salah satu suku Dayak yang berada di kabupaten Malinau Kalimantan Utara yaitu suku Dayak *Punan*. Dimana kelompok etnik ini memilih mengembara di sembarang tempat di hulu sungai. Salah satu kelompok inilah yang berpindah

dan menetap di hulu Sungai Tubu dan Sungai Mentarang pada era pemerintahan Sultan Bulungan.

Suku Dayak Punan cenderung berpindah-pindah dan tidak menetap pada daerah tertentu suku Dayak *Punan* dikenal akan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mereka, salah satunya adalah mantra.

Mantra merupakan sebuah kata atau rangkaian kata-kata yang berisi doa lisan sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat dan sebagai hasil perkembangan sebuah kepercayaan. Mantra mengandung makna mengubah apapun menghadirkan sesuatu dengan cara di ucapkan atau dengan cara diamalkan oleh penuturnya untuk tujuan tertentu tidak hanya untuk keperluan dalam hal baik namun seringkali digunakan untuk keperluan yang kurang baik. Mantra untuk hal-hal baik berupa mantra pagar diri, mantra pengobatan, mantra meminta hujan, mantra ritual keagamaan, mantra meminta jodoh, sedangkan mantra untuk hal-hal tidak baik berupa mantra pemikat, mantra pengasih, mantra sihir dan mantra jimat. Bangsa Indonesia kaya akan keragaman yang dimiliki dapat dilihat dari kekayaan sastra yang dimilikinya termasuk mantra lisan suku Dayak *Punan* yang ada di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau. Mantra lisan merupakan salah satu kebudayaan lokal Indonesia yang jumlahnya sangat banyak dan masyarakat Indonesia itu terdiri dari berbagai etnik. Hal tersebut memberikan suatu gambaran yang nyata tentang keragaman budaya Indonesia. Mantra pada umumnya adalah bunyi, suku kata atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan atau dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib, mantra juga termasuk dalam puisi lama yang dianggap masyarakat sebagai karya sastra dan lebih berhubungan dengan adat-istiadat dan kepercayaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bersama informan seorang ketua adat suku Dayak *Punan* pada tanggal 12 Mei 2019, informan mengatakan bahwa jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung latar dan tujuannya, beberapa mantra bisa digunakan dan diucapkan oleh siapa saja dan ada pula mantra yang tidak bisa diucapkan kepada siapa saja, tujuannya sendiri juga berbeda-beda, tujuan untuk melindungi diri, tujuan untuk mengobati seseorang

yang sedang sakit, ada pula untuk tujuan khusus seperti pernikahan maupun upacara adat.

Bersumber pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan suatu karya sastra yang telah lama ada dan dipahami oleh sekelompok masyarakat dan merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun.

Beberapa alasan perlunya peneliti melakukan penelitian, yaitu: 1) Begitu banyak sastra lisan yang diwariskan oleh leluhur terdahulu suku Dayak *Punan*, namun jarang sekali masyarakat yang bahkan berada di Kalimantan Utara sendiri mengenal dan mengetahuinya terutama di kalangan generasi muda; 2) Kurangnya informasi yang valid mengenai mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, kepada masyarakat luas dan juga khususnya kepada generasi suku Dayak *Punan* di masa mendatang, agar mengetahui bahwa leluhur suku Dayak *Punan* pada masa silam hidup dengan beragam sastra lisan, salah satunya berupa mantra pagar diri; 3) Sastra lisan yang berkaitan dengan suku Dayak *Punan* belum banyak dikaji oleh peneliti lain, baik di wilayah Kabupaten Malinau khususnya di Desa Respen Tubu; 4) Sepengetahuan peneliti, makna mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, belum ada yang melakukan penelitian khususnya mengenai struktur dan fungsi mantra menggunakan kajian sastra lisan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara kabupaten Malinau. Dengan judul “*Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak Punan di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau (Kajian Sastra Lisan)*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra pagar diri tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, khususnya mantra pagar diri suku Dayak *Punan* yang di wariskan secara turun-temurun. Oleh sebab

itu, pembahasan pada penelitian ini merupakan Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

1.3 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian memiliki acuan permasalahan yang ingin diteliti berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah peneliti mengenai struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* yang terdapat di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan pemahaman pembaca terhadap informasi awal mengenai identitas struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap kebudayaan yang mereka miliki terlebih pada generasi muda.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman mengenai pagar diri dan

dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat yang gemar mempelajari kebudayaan.

- c. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia mengenai kajian sastra lisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, beredar di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan (mulut ke mulut). Keberadaannya diakui bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi cerita mengungkapkan keadaan sosial budaya yang berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang mengandung kebudayaan, baik genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir di seluruh daerah seperti; Kalimantan, Jawa, Bali, Sunda, Aceh, Minang, dan sebagainya.

Menurut Sulistyorini (2017: 11) sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan. Menurut Danandjaja (dalam Taum, 2011: 23) Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat dan makanan tradisional. Tradisi lisan juga diturunkan dari generasi ke generasi (Pudentia, 2008: 170).

Sastra lisan *oral literature* adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2003:151). H. Martono (2010:1) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal,” Mengatakan, “Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar”. Isinya mengenai berbagai kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.

Menurut Finnegan (dalam Pudentia, 2008: 206) berpendapat bahwa sastra dapat disebut lisan harus memenuhi tiga kriteria lisan, yaitu 1) segi komposisi; 2) segi transmisi; 3) segi penyajian atau pementasan dan yang terakhir ini tidak harus selalu dihadapan orang banyak seperti teater.

Sastra lisan umumnya disampaikan melalui cara lisan dan diturunkan secara lisan pula. Dibeberapa sastra daerah, tradisi itu masih tetap berkembang disamping adanya usaha perekaman penulisannya. Beberapa hal yang dapat dijadikan masalah atau objek telitian adalah sebagai berikut (Semi, 2012: 44):

- 1) Bentuk atau struktur tulisan
- 2) Pengaruh sastra lisan terhadap pembinaan tata nilai dan pembangunan masyarakat
- 3) Jenis sastra lisan: mantra; pantun; kaba; hikayat; dongeng; fabel; mite; sage; dan lain-lain
- 4) Perbandingan sastra lisan
- 5) Pergelaran dan penyampaian sastra lisan
- 6) Sejarah perkembangan sastra lisan pada suatu daerah
- 7) Tema-tema sastra lisan
- 8) Sasaran penyampaian sastra lisan

Sastra lisan di Indonesia cukup berkembang. Walaupun ada beberapa genre yang sudah punah atau hampir punah tetapi senantiasa ada genre yang hidup di tengah masyarakat. Sastra ini dihidupkan dihidupi oleh masyarakatnya. Sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*Lokal Wisdom*), kecendikiaan tradisional (*Traditional Scholarly*), pesan-pesan moral, nilai sosial dan budaya. Semua itu tumbuh, berkembang dan di wariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan (Amir 2013: 21). Endraswara (2009) menyatakan bahwa sastra lisan meliputi teka-teki (*Riddles*), peribahasa (*Proverbs*), kutukan (*Curses*), Mantra guna-guna (*Charms*), kata-kata (*Puns*) dan lain-lain yang mungkin juga terdapat diwilayah kota. Hal ini sering digunakan dalam konteks sastra lisan. Sastra lisan dapat dipahami sebagai sebuah tradisi sastra perkotaan yang dilakukan secara turun-temurun. Sastra lisan itu tidak jelas siapa penciptanya.

Menurut Hutomo (dalam Amir 2013: 71) Sastra Lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut kemulut). Sastra lisan penting untuk di kaji karena beberapa alasan. Pertama, ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat,

tidak saja di dalam masyarakat Indonesia tetapi juga berbagai belahan dunia (Amir, 2013: 19).

Berdasarkan pada pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan penting untuk diteliti guna menunjukkan adanya kegunaan dan nilai-nilai leluhur yang tersimpan dalam sastra lisan.

2.2 Bentuk Sastra Lisan

Seni sastra lisan di Indonesia berkembang secara turun-temurun. Kebanyakan bercirikan menggunakan bahasa yang panjang lebar, pola dan susunan teksnya baku, serta ceritanya tersusun dari beragam peristiwa yang benar-benar terjadi, dongeng khayalan atau teks keagamaan. Masing-masing pencerita mempunyai keleluasaan di dalam menampilkan tradisi lisan. Bentuk seni sastra lisan yang berkembang di Indonesia, antara lain:

1)Mitos

Mitos adalah sejenis cerita prosa yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukung cerita itu. Mitos sebenarnya merupakan pengejawantahan dogma sehingga sifatnya sakral, dan seringkali dihubungkan dengan ritus dan teologi. Mitos menjadi semacam jawaban bagi berbagai persoalan eksistensial pada saat manusia tidak mengerti, bimbang, ataupun kehilangan orientasi. Para pelaku mitos umumnya bukan manusia tetapi memiliki sifat-sifat manusia (misalnya binatang, dewa, ataupun pahlawan budaya). Kejadiannya ditempatkan pada jaman purbakala, pada awal mula dunia ketika dunia belum dimengerti seperti keadaannya yang sekarang atau dapat terjadi di sebuah dunia lain. Mitos biasanya mengungkap awal mula dunia, awal mula manusia, kematian, atau menjeiaskan etiologis binatang, kekhasan geografis, dan fenomena-fenomena alam lainnya.

2)Legenda

Sejenis cerita prosa yang seperti mitos dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya, tetapi kejadiannya ditempatkan pada dunia seperti yang dikenal sekarang, dalam periode waktu yang belum begitu lampau. Pelaku legenda biasanya manusia dan sifatnya lebih sekular. Umumnya legenda berkisah tentang migrasi dan perang. Perbuatan masa lalu tokoh-tokoh pahlawan

pemimpin, dan raja-raja yang dibantu oleh makhluk-makhluk supranatural seperti dewa dan sebagainya.

3) Cerita Rakyat (*folktale*)

Sejenis cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya. Dalam cerita rakyat tidak ada gambaran tentang waktu maupun tempat tertentu. Meskipun demikian, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi penting, misalnya sebagai sarana ajaran moral.

4) Mantra

Mantra merupakan bunyi atau ucapan suku kata yang lahir dari puisi tradisional yang berupa ucapan-ucapan dari teks tertentu yang lafalnya tidak jelas akan tetapi mempunyai kekuatan magis menciptakan perubahan spiritual dan ada akibat riil atas pelaksanaannya dengan memiliki tujuan tertentu.

Menurut Hutomo (1991: 62) sastra lisan pun memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

- 1) Bahan yang bercorak ceritera: (a) ceritera-ceritera biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epik (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*);
- 2) Bahan yang bercorak bukan cerita: (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);
- 3) Bahan yang bercorak tingkah laku (*drama*): (a) drama panggung, dan (b) drama arena. (Suwardi, 2011: 163)

2.3 Ciri Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di nusantara menurut Danandjaja (dalam Taum, 2011: 23) dengan merujuk beberapa pendapat mengemukakan ciri pengenal sastra lisan, yaitu:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat.

- b. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Beberapa dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. Bersifat anonim.
- e. Biasanya mempunyai bentuk rumus dan berpola.
- f. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, dan
- i. Pada umumnya bersifat polos.

Menurut Rusyana (dalam Taum, 2011: 23) menyatakan ciri dari sastra lisan, yaitu: 1) sastra lisan tergantung pada penutur, pendengar ruang dan waktu; 2) antar penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana dilengkapi paralinguistik; dan 3) bersifat anonim.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan salah satu sastra lisan yang berasal dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, disebarluaskan secara lisan (*oral literature*) dan diyakini memiliki nilai-nilai luhur sebagai suatu kepercayaan dalam pemanfaatannya untuk kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional.

2.4 Struktur dan Fungsi Sastra Lisan

Mantra Agar kekuatan gaibnya dapat dimanfaatkan, tidak cukup untuk sekadar dihafalkan, tetapi harus disertai dengan laku mistik. Mantra dapat diandaikan sebuah bagan struktur yang tersusun atas unsur-unsur yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pemahaman atas unsur dan komposisi mantra sangatlah penting untuk melihat secara rinci dan lengkap.

Konsep strukturalisme digunakan untuk menjelaskan susunan keseluruhan unsur yang membentuk kesatuan struktur mantra. Sedangkan konsep fungsi digunakan untuk menjelaskan fungsi mantra dalam konteks masyarakat pemiliknya (Saputra 2007: 21-22). Konsep tersebut di jelaskan dalam uraian

sebagai berikut.

1. Struktur Mantra

Menurut Jean Piaget (dalam Saputra, 2007: 22) menyatakan bahwa prinsip strukturalisme memandang karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang terjalin erat. Suatu unsur memiliki kegunaan sebagai pendukung terhadap makna bagian yang lain. Pemahaman terhadap struktur karya sastra dapat dilakukan secara objektif, haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri, untuk memahami totalitas karya sastra. Struktur yang dimaksud ialah unsur pembangun pada bagian-bagian karya sastra, bahwa keseluruhan itu tersendiri terdiri dari bagian-bagian.

Karya sastra pada dasarnya merupakan susunan yang bersistem. Secara garis besar, struktur mantra terdiri atas enam unsur atau bagian. Ke enam unsur yang membentuk struktur mantra tersebut meliputi, unsur judul, unsur pembuka, unsur niat unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup (Noeradyo, 2008: 4).

Mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur yang disebut struktur mantra. Unsur-unsur tersebut jalin-menjalin secara erat dan sistematis sehingga membentuk kesatuan dan keutuhan karya sastra. Kesatuan dan keutuhan dianggap penting karena karya sastra pada dasarnya merupakan susunan yang bersistem. Struktur mantra terdiri atas enam unsur, keenam unsur yang membentuk struktur mantra tersebut meliputi, unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup (saputra, 2007: 348).

a. Unsur Judul

Unsur judul merupakan salah satu unsur pokok yang terdapat pada mantra, yaitu, sebagai sebuah penanda identitas. Unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan tujuan mantra yang bersangkutan.

b. Unsur Pembuka

Setiap mantra memiliki unsur pembuka, unsur pembuka dalam mantra berasal dari doa-doa yang digunakan oleh umat islam yang diambil dari bahasa arab. Dalam sebuah mantra unsur pembuka diartikan sebagai bagian pengantar

suatu maksud tertentu.

c. Unsur Niat

Selain unsur judul dan unsur pembuka, mantra juga mengandung unsur niat, karena dalam bemantra menggunakan kata kunci niat. Kata niat juga dapat dikaitkan dengan ungkapan yang menyebutkan “segala sesuatu bergantung pada niatnya”. Dalam konteks pemanfaatan mantra, dapat dijelaskan mantra yang akan digunakan oleh seseorang harus disesuaikan dengan niat atau keinginan.

d. Unsur Sugesti

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi *metafora* atau *analogi* yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu. Dalam mantra unsur sugesti dapat mengungkapkan kekeliruan, membandingkan, menyamakan, dan mengumpamakan sesuatu untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib pada mantra. Antara mantra yang satu dan yang lain memiliki unsur sugesti yang berbeda-beda.

e. Unsur Tujuan

Unsur tujuan dalam mantra adalah maksud atau muara yang ingin dicapai oleh pamantra dalam penggunaan mantra. Ia juga merupakan semacam kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur yang membentuk struktur mantra. Tujuan yang terkandung dalam setiap mantra memiliki perbedaan.

f. Unsur Penutup

Unsur penutup merupakan unsur terakhir yang membangun struktur mantra, setiap mantra menggunakan unsur penutup, yang diartikan sebagai salam pamit dari si pamantra. Unsur penutup juga berasal dari doa umat islam, karena sebenarnya juga mengandung doa permohonan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mantra terdiri atas unsur-unsur pembangun yang meliputi, unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang bulat, dan bagian-bagian yang membentuknya saling terjalin.

1. Fungsi Mantra

Konsep dasar teori fungsi Malinowski (dalam Saputra, 2007: 38)

menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan juga kebudayaan itu sendiri. Begitupun menurut Sugiarto (2015: 920) bahwa mantra juga pasti memiliki fungsi atau kegunaan, adanya fungsi maka tujuan dari mantra dapat diketahui. Fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta, mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti. Makhluk dan benda-benda tersebut diyakini ada yang jahat dan ada yang baik. Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia, sedangkan makhluk yang baik dianggap bisa membantu manusia.

Mantra merupakan doa sakral yang mengandung kekuatan magis dan berkekuatan gaib yang dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, tentu mantra mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang ditentukan dan disesuaikan masyarakat sebagai pemiliknya (Saputra, 2007: 343).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa, mantra memiliki fungsi berdasarkan tujuan dari mantra tersebut. Pemanfaatan mantra oleh masyarakat, karena adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural diluar kemampuan manusia dan juga penggunaan mantra sebagai suatu kebutuhan hidup.

2.5 Mantra

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang tertua dan hidup dalam sastra lisan dan biasa diucapkan oleh orang untuk memohon sesuatu. Kata-kata dalam mantra mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, mantra bersifat sakral sehingga hanya boleh diucapkan oleh orang-orang tertentu yang dipandang mempunyai kepandaian Widya (2009: 27). Mantra merupakan fenomena yang merepresentasikan nilai budaya atau mencerminkan kebudayaan yang dianggap ideal oleh kelompok masyarakat tempat mantra tersebut lahir dan berkembang.

Menurut Medan Amir (2013: 68) mengatakan bahwa mantra merupakan salah bentuk sastra lisan. Mantra merupakan bagian dari kesusastraan lama karena mengandung unsur emosional, unsur keindahan berupa irama dan unsur nilai moral karena mantra adalah asimilasi antara bahasa dan kepercayaan.

Dananjaja (1994: 46). Mengatakan bahwa mantra sebagai bagian dari sastra lisan, mantra merupakan puisi rakyat atau sajak rakyat yang mempunyai ciri khusus berupa kalimatnya yang berbentuk terikat yang sudah ditentukan berdasarkan, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau berdasarkan irama.

Emzir dan Rohman (2015: 237) mengatakan mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkan.

Mantra dibacakan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit didalamnya dan ada akibat riil atas pelaksanaannya. Mantra dibacakan atas permintaan seseorang. Pembacaan mantra itu mengandung niat yang praktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit dan melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Mantra bukanlah inti sebuah ucapan adat. Mantra adalah inti bagi kegiatan lain, yaitu penguasaan kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu kelak digunakan baik untuk kebijakan maupun untuk kejahatan Amir (2013: 67-69). Mantra adalah ragam puisi lisan yang berbentuk puisi lisan yang sakral dan berpotensi memiliki kekuatan gaib, mantra sebagai doa kesukuan Saputra (2007: 9).

Berdasarkan pada pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan salah satu warisan turun-temurun dari para leluhur atau nenek moyang. Mantra dianggap sakral, karena dalam susunan kata yang diucapkan mengandung kekuatan gaib. Mantra bagi suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, dimanfaatkan dalam berbagai keperluan, salah satunya sebagai ritual pagar diri atau perisai diri.

2.6 Ciri Mantra

Berikut ini ciri-ciri mantra diantaranya yaitu:

- 1) Terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama
- 2) Isinya berhubungan dengan kekuatan gaib
- 3) Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu
- 4) Dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu

- 5) Didapat dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti
- 6) Mengandung rayuan dan perintah
- 7) Menggunakan kesatuan pengucapan
- 8) Sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya
- 9) Terdapat kecenderungan esoterik atau khusus pada setiap kata-kata di dalamnya
- 10) Mementingkan keindahan permainan bunyi

2.7 Jenis Mantra

Berikut ini beberapa jenis mantra diantaranya yaitu:

1) Mantra Kedigdayaan

Mantra kedigdayaan adalah jenis mantra yang dipakai jika sedang berhadapan dengan musuh, sehingga yang membaca mantra ini tidak dapat dikalahkan.

2) Mantra Pagar Diri

Mantra pagar diri adalah jenis mantra yang digunakan sebagai perisai diri supaya orang tidak dapat membinasakan dirinya atau orang-orang tidak akan berkehendak untuk mengalahkan dirinya.

3) Mantra Pakasih

Mantra pakasih adalah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini biasanya digunakan untuk memikat seseorang agar jatuh hati kepada yang membaca mantra tersebut.

4) Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang biasa digunakan untuk mengobati suatu penyakit.

5) Mantra Tundik

Mantra tundik adalah jenis mantra yang biasanya dilepas melalui kekuatan jarak jauh, tujuannya adalah orang yang dimaksud supaya jatuh kedalam pengaruh si pembaca mantra.

2.8 Dayak *Punan*

1. Sejarah Dayak *Punan*

Berdasarkan sejarah penyebaran dan kebudayaan suku-suku di Kabupaten malinau (Malinau, 2018: 98) Seperti halnya nama Dayak lainnya, asal nama “*Punan*” juga terdiri dari beberapa versinamun mengacu pada suatu pengertian yang hampir sama yaitu suku bangsa yang selalu mengembara di dalam hutan. Seorang peneliti terkenal Jepang, Makoto Inoue (1999) Mendeskripsikan suku Punan sebagai suku bangsa yang mengembara di hutan, memiliki bentuk tubuh atletis. Sedangkan Sellato (2001) mendeskripsikan *Punan* sebagai *nomadic hunter-gatherer* atau pemburu dan pengumpul hasil hutan dengan tempat tinggal yang selalu berpindah-pindah dalam hutan. Senada dengan pernyataan di atas, Lembaga Adat *Punan* (2008) Mendefinisikan “*Punan*” sebagai orang atau kelompok orang yang hidup di daerah pegunungan di hulu sungai, di bawah pohon kayu atau di dalam gua batu dengan pola hidup berburu dan meramu hasil hutan untuk konsumsi keluarga atau kelompok. Kata “*Punan*” bisa berasal dari kata “*Pu’un*” atau “Pokok Kayu” karena kehidupan *Punan* selalu hidup di hutan lebat yang memiliki pokok kayu besasr atau banir kayu sebagai rumah sementara.

Seorang explorer dan naturalist Bock (1988) Mendeskripsikan *Punan* sebagai “*wild people of the woods*” atau “manusia liar yang hidup di dalam hutan” ketika dia melakukan penelitian sepanjang hulu sungai Mahakam Hose dan Mcdougall (1993) Mendeskripsikan *Punan* sebagai “*they are the be found hidden in the remotest recesses of the jungles small bands of homeless normad hunters*” (suku yang tinggal di hutan belantara, tidak memiliki rumah dan hidup sebagai pemburu yang berpindah-pindah tempat). Selanjutnya Hoffman (1986 Mendefinisikan *Punan* sebagai “pemburu dan pengumpul hasil hutan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suku Dayak *Punan* yang mendiami pulau Kalimantan dan daerah-daerah terpencil sebagai kelompok orang yang hidup didaerah pegunungan di hulu sungai, tidak menetap dan cenderung berpindah-pindah dengan pola hidup berburu dan

memiliki adat dan budaya yang sampai saat ini masih diwariskan dalam masyarakat modern.

2. Sejarah Mantra Pagar Diri

Sejarah kemunculan mantra pagar diri suku Dayak *Punan* disebabkan oleh pada masa lampau masyarakat *Punan* dikenal erat kaitannya dengan kekuatan gaib atau kekuatan supranatural, hal tersebut yang memicu kemunculan mantra-mantra suku Dayak *Punan* salah satunya mantra pagar diri. Proses mendapatkannya juga terbilang unik beberapa diantaranya masyarakat memperoleh mantra dari bisikan-bisikan gaib, ada pula yang mendapatkannya dari mimpi. Namun tak jarang juga orang-orang masa lampau bertapa ke dalam hutan untuk mencari ilham dari roh-roh alam gaib, dewa-dewa dan dari segala yang menjadi kepercayaan mereka pada masa lampau.

3. Agama

Pada masa lampau, suku *Punan* menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh alam gaib, dewa-dewa, binatang, gunung, batu yang dipercaya dapat memberi kesejahteraan dan keselamatan. Salah satu kepercayaan masa itu adalah menyembah “*Belaling*” yakni roh leluhur yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Dalam sistem kepercayaan ini dikenal dua roh yaitu “*uku korip*” dan “*uku patah*”. *Uku Korip* artinya roh pemberi hidup atau kekuatan/sumber kehidupan (*Korip*=Hidup). Sedangkan *Uku Patah* berarti roh penyelamat/Tuhan (*Patah*=Lenyap”, *Uku*=Nenek).

4. Upacara Adat

Dahulu di kalangan orang *Punan* terdapat sejumlah upacara adat, namun pada bagian ini hanya dijelaskan beberapa diantaranya yang dianggap penting:

- 1) Upacara kelahiran atau pemberian nama kepada anak. Upacara ini cukup sederhana yaitu keluarga yang bersangkutan berburu mencari daging

untuk lauk pada waktu upacara berlangsung. Setelah semua hidangan dianggap cukup, tetangga-tetangga diundang untuk ikut merasakan sukacita keluarga. Pemberkatan nama anak dilakukan untuk menurut tata cara Kristen yang dipimpin seorang gembala atau Pendeta (jika yang bersangkutan kebetulan beragama Kristen).

- 2) Upacara perkawinan. Upacara perkawinan suku *Punan* diawali dengan pemberian *Lucuk Buku* atau Tanda bertunangan. Setelah *Lucuk Buku*, kedua calon mempelai berkumpul dan tidur bersama disebut *Peturui*, dilanjutkan acara *Pelulung* atau makan berdua antara mempelai laki-laki dan perempuan. Acara terakhir adalah acara puncak yaitu *Petiran* dengan mengantarkan mempelai wanita kerumah mempelai pria, jika melanggar akan didenda adat. Setelah *petiran* maka pernikahan sudah dianggap sah.
- 3) Upacara kematian. Keluarganya mencari kepala orang/mengayau, ataupun kepala orang yang sudah meninggal. Jika kepala orang sudah disapat, jenazah dibawa ke kuburan untuk dimakamkan. Kepala tersebut diletakkan di dekat kuburan dimaksudkan sebagai teman/pengantar menuju alam baka. Pada zaman sekarang, setelah upacara selesai, kepala pendamping di bawa pulang untuk disimpan dan digunakan pada upacara berikutnya sehingga tidak perlu lagi *mengayau* untuk mendapatkan kepala segar. Pada zaman dulu setiap ada kematian harus mencari kepala yang segar (baru) dengan cara *mengayau*. itulah sebabnya zaman dulu suku *Punan* cukup ditakuti suku lainnya.

5. Bahasa

Bahasa suku *Punan* hampir sama dengan suku Dayak lainnya dimana dalam satu group etnis memiliki bermacam dialek yang berbeda sesuai dengan sub-etnisnya. Suku *Punan* memiliki bahasa yang berbeda-beda, kecuali di daerah Mentarang, Tubu, Sungai Malinau (*Punan* menyebut *Belinau*), Bengalon, Sekatak dan sekitarnya memiliki dialek yang sama. Perbedaan dialek ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal dalam waktu yang lama dan juga karena pengaruh dari luar dengan adanya perkawinan campuran dengan suku lainnya. Bahasa yang dipakai di dalam pergaulan

sehari-hari dikalangan orang *Punan* adalah bahasa *Punan/Lien Punan* (*Lien*=Bahasa). Dalam sistem bahasa *Punan*, tidak ada kelas-kelas bahasa, misalnya bahasa halus atau bahasa kasar.

Menurut Keung (dalam Usat, 2008:111) sampai saat ini upacara adat sebelum menebas yaitu sebiji telur di letakan pada ujung tiang kayu setinggi 1,5 meter, pemimpin upacara kemudian membacakan mantra-mantra yang intinya memohon pada dewa tanah hutan untuk melindungi mereka selama begadang dan memberi hasil padi berlimpah.

2.9 Malinau

Menurut Usat (2008: 5) Kabupaten Malinau merupakan salah satu daerah hasil pemekaran wilayah Kabupaten Bulungan berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 tahun 1999, pada awalnya Malinau adalah sebuah kawasan pemukiman yang semula dihuni suku *Tidung*. Daerah ini selanjutnya menjadi kampung, berubah menjadi kecamatan. Kini Malinau menjadi ibukota kabupaten. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat suku *Tidung*, asal mula timbulnya atau disebutnya nama Malinau saat kedatangan orang-orang Belanda ke pemukiman yang dulunya bernama Desa Selamban. Di desa Selamban tinggal penduduk dari kalangan keluarga Suku *Tidung*. Sedangkan disebelah sungai terdapat desa Pelita Kanaan, yang terletak di tepi sungai kariban tempat bermukimnya suku *Abai*. Pada saat Belanda datang di desa ini, terjadilah dialog dengan sekelompok suku *Abai* yakni kaum ibu yang sedang membuat sagu dari aren. Orang Belanda lantas bertanya: “Apa mana sunagiini?” Maksudnya sungai di desa mereka. Penduduk yang mendapat pertanyaan tersebut tidak mengerti. Mereka hanya menduga maksud pertanyaan orang Belanda tersebut sedang mengerjakan atau melakukan apa. Lantas salah seorang mereka menjawab; “*Mal Inau dako*”, yang maksudnya sedang mengolah atau memasak sagu *enau/aren*. *Mal* artinya membuat, sedangkan *Inau* artinya pohon enau/aren. Orang Belanda yang bertanya mencatatnya, jadi nama Malinau lahir secara tidak sengaja.

Kemudian nama Malinau dalam peta dan administrasi Pemerintah Hindia Belanda yang menyebutkan ada nama sungai malinau. Sejak itulah daerah ini

disebut dengan nama Malinau. Sedangkan dalam perkembangannya, daerah malinau semakin banyak penduduknya yang mulai menyebar ke sebelah hulu dan hilir desa Selaban sebelumnya. Terus berkembang menjadi kota kecil yang kemudian menjadi Kecamatan Malinau. Terakhir setelah adanya pemekaran wilayah kabupaten Bulungan, Malinau menjadi Kabupaten.

2.10 Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan berbentuk mantra tidak begitu banyak diteliti. Namun, ada penelitian baru-baru ini yang relevan dengan penelitian ini yakni yang dilakukan oleh Ari Ramadan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, dengan judul “Struktur dan Fungsi Mantra dalam Ritual Pengobatan Suku Tidung di Nunukan Kalimantan Utara” dalam penelitiannya, Ari Ramadan mengkaji struktur dan fungsi mantra ritual pengobatan di Nunukan Kalimantan Utara. Sedangkan penelitian ini meneliti struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

Penelitian relevan kedua adalah yang dilakukan oleh Lili sarli Program studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Borneo Tarakan, dengan penelitian yang berjudul “Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Suku Dayak Punan di Desa Harapan Maju Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau”. Dalam penelitiannya, Lili Sarli mengkaji makna dan fungsi mantra pengobatan suku Dayak *Punan* di Desa Harapan Maju Kecamatan Menatarang Kabupaten Malinau, sedangkan penelitian ini meneliti struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan warisan budaya lokal yang berupa mantra dimana dengan adanya penelitian ini akan menjadi produk budaya lokal yang akan terus dilestarikan dan dikembangkan dalam masyarakat hingga diwariskan secara turun-temurun dan sama-sama menggunakan kajian sastra lisan. Adapun letak perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya membahas mengenai mantra

pengobatan serta letak geografis penelitian yang berbeda, sedangkan penelitian ini meneliti struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa/kalimat, gambaran dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kata kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka-angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. (Moleong 2014: 11).

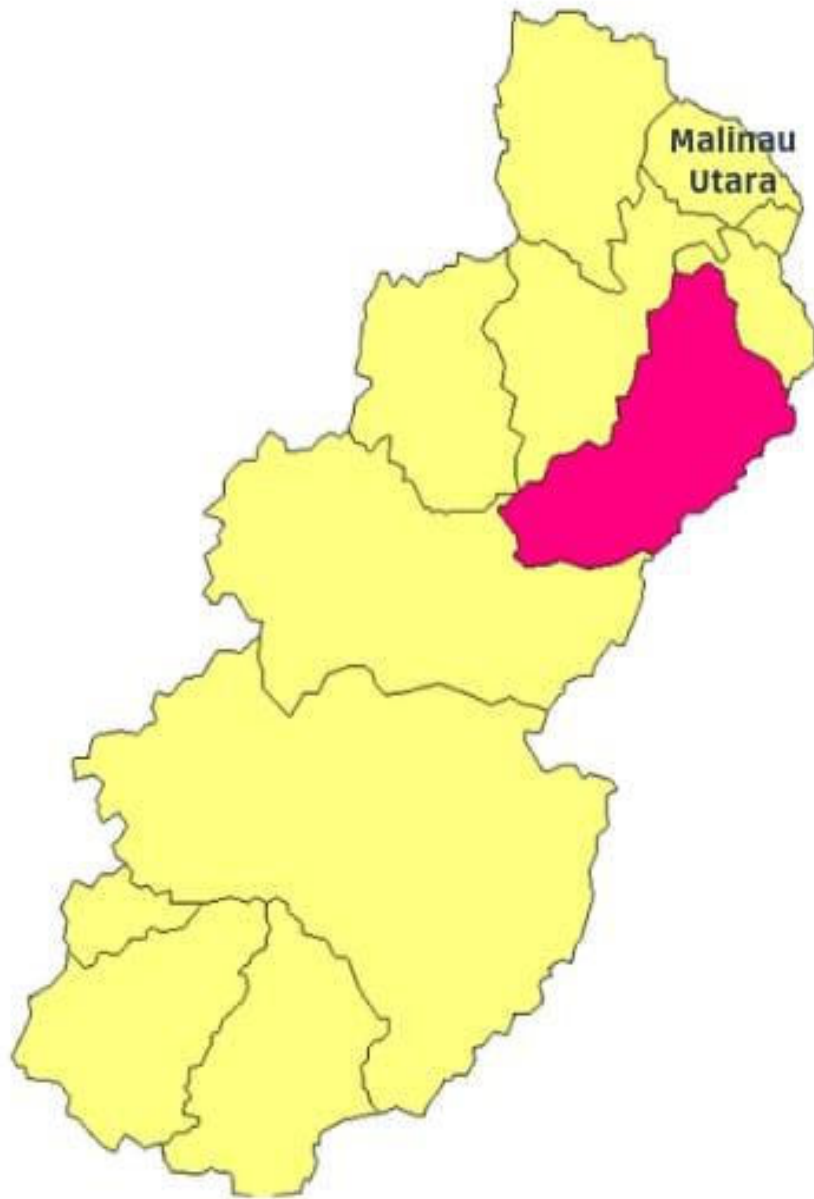
Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengerti kondisi alam yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lainnya secara holistik dan melalui cara menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, dalam sebuah konteks khusus yang bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah (Moleong, 2012: 6).

Berdasarkan pendapat ahli diatas menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melakukan suatu penelitian penulis menjadikan informan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan data terkait. Penelitian yang diajukan, yaitu “*Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak Punan di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau (Kajian Sastra Lisan)*”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

Gambar 3.1 Peta Geografis Kabupaten Malinau



Wilayah Malinau sendiri terbagi menjadi dua belas kecamatan dan tiga kecamatan pemekaran serta satu kecamatan persiapan. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut maka penelitian ini akan di lakukan di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Penyusunan								
					Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Penyusunan dan Usulan Penelitian									
2.	Penyusunan BAB I,II,III									
3.	Seminar Proposal									
4.	Seminar Hasil									



= **Proses Pengerjaan**

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan unsur penting dalam melakukan sebuah penelitian. Data pada penelitian ini ini adalah kata-kata atau kalimat terkait budaya Mantra Pengobatan Tradisional, sedangkan sumber data penelitian ini adalah budaya Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau yang bersumber dari informan (Arikunto 2010: 172).

Informan hendaknya mengetahui kriteria sebagai berikut: 1) Menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui akan tetapi di hayatinya. 2) Mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti. 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk memberikan informasi. 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil dari keemasannya sendiri. (Sugiyono 2015; 400).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berusia diatas 40-60 tahun.

2. Berasal dari suku Dayak *Punan* di Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.
3. Sehat jasmani dan rohani dalam artian tidak cacat organ bicaranya. Sebab, dalam penelitian dibutuhkan informasi-informasi dan data yang akurat.
4. Pernah terlibat dan memahami mantra dalam pengobatan tradisional suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Berikut Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian, tujuannya agar penulis mengetahui tujuan dan arah pada saat melakukan pengumpulan data penelitian. (Suharsimi, 2010: 200).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara penulis untuk mendapatkan data dari salah satu objek. (Moleong, 2011: 186). Penulis memerlukan alat, gunanya untuk membantu penulis, adapun alat diantaranya, Hand Phone seluler yang digunakan sebagai salah satu alat pembantu penulis untuk merekam hasil wawancara penulis dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu data yang berbentuk gambar atau berupa dokumen lainnya yang berkaitan dengan suatu penelitian. (Suharsimi, 2010: 201). Melakukan suatu kegiatan penelitian penulis melakukan dokumentasi atau pengambilan gambar dari penelitian.

Data yang didapatkan dari suatu penelitian akan menjadi landasan kuat penulis, dari dokumen pribadi penulis, yaitu dijadikan catatan atau bukti yang dilakukan penulis baik secara langsung maupun secara tertulis, terkait subjek yang akan diteliti. (Moleong, 2011: 217-219).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjadi suatu alat dan fasilitas penulis untuk mendapatkan data penelitian, gunanya untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data. (Suharsimi, 2010:203). Selain penulis menjadi instrumen dalam suatu penelitian, penulis juga memerlukan alat, tujuannya untuk membantu penulis, dalam melakukan penelitian. (Moleong, 2011:164-184). Alat bantu dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar Wawancara

Penulis memerlukan wawancara dengan mempersiapkan pertanyaan berupa masalah yang ada didalam penelitian yang berkaitan dengan bentuk, Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah alat yang dibuat sendiri oleh penulis , gunanya untuk mencatat data yang didapatkan melalui subjek penelitian. Untuk mendapatkan suatu data penulis perlu mempersiapkan alat tulis agar mempermudah penulis untuk mencatat hasil data yang didapatkan.

3. Perekam/ Hand Phone Seluler/Kamera

Perekam merupakan salah satu alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian, sedangkan kamera menjadi salah satu alat untuk mendapatkan gambar atau dokumentasi dari objek penelitian.

Adapun alat rekam hand phone seluler digunakan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan atau narasumber, guna untuk mendapatkan data yang lebih valid pada saat melakukan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses menemukan dan memperoleh data secara sistematis dari data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan penting lainnya sehingga dengan mudah dipahami dan hasil temuannyadapat diinformasikan Sugiyono, (2013:244).

Analisis data dengan menggunakan spenelitian kualitatif, di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam

periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai (Sugiyono, 2013: 246).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, yaitu mengumpulkan data dan mencatat data dan informasi mengenai Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau yang diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber.
2. Klasifikasi data, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data-data yang dikumpulkan dalam kelompok sesuai dengan permasalahan yang dikaji tentang Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.
3. Interpretasi data, yaitu menafsirkan data atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan yang memuat Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.
4. Interfrensi, yaitu peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang mengandung tentang Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas tentang struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau. Berkaitan dengan struktur mantra yang akan dibahas meliputi enam unsur, unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Fungsi mantra membahas tentang pemanfaatan mantra dalam kehidupan mereka (Dayak *Punan*) yang dianggap sebagai suatu keharusan adanya penggunaan mantra pagar diri berdasarkan kebutuhan hidup serta fungsi mantra itu tersendiri.

4.1.1 Penyajian Data

Penyajian data pada bab ini berupa data-data hasil temuan di lapangan yaitu Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau . Data-data dari hasil temuan di lapangan berupa Mantra Pagar Diri (perisai diri) Suku Dayak *Punan*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan kajian sastra lisan sehingga akan didapatkan suatu struktur dan fungsi mantra di dalamnya.

Peneliti menemukan 7 data berupa mantra pagar diri (perisai diri) yang memiliki struktur dan fungsi dalam mantra pagar diri (perisai diri) suku Dayak *Punan*. Kemudian data tersebut akan dianalisis struktur dan fungsinya menggunakan kajian sastra lisan. Berkaitan dengan struktur mantra yang akan dibahas meliputi keenam unsur, unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Fungsi mantra membahas tentang pemanfaatan mantra dalam kehidupan mereka (Dayak *Punan*) yang dianggap sebagai suatu keharusan adanya penggunaan mantra pagar diri (perisai diri) berdasarkan kebutuhan hidup serta fungsi mantra itu tersendiri.

Tabel 4.1 Data Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan*

No.	Keterangan	Data Mantra Pagar Diri
1.	Pagar <i>Otu</i> (perisai dari gangguan makhluk halus)	<i>Inah Lun Kai</i> <i>Unan Pulih</i> <i>Otu Lun</i> <i>Otu Kayou</i>
2.	Pagar <i>Pundot</i> (perisai dari gangguan ilmu hitam)	<i>Kai Unan</i> <i>Kai Pulih (Kelen)</i> <i>Lun Pundot</i> <i>Punyu An Bok Kai</i>
3.	Pagar <i>Urip</i> (perisai dari gangguan kesehatan)	<i>Kai Menyik Korip</i> <i>Woh Jan Tat</i> <i>Duruh Livou Unan Oti</i> <i>Lun Kai Morip</i> <i>Kelali Urip</i>
4.	Pagar <i>Nugum</i> (perisai dari musibah atau bencana)	<i>Kai Menyik</i> <i>Tat Uku Korip</i> <i>Uku Patah</i> <i>Lun Rin Nugum Kai Tat Woh Jet</i> <i>Tat Bok Kelit</i>
5.	Pagar <i>Parei</i> (perisai dari serangan hama atau gagal panen).	<i>Buah Piyang</i> <i>Pulih Caming Inah Juk Kai</i> <i>An Luang Umo</i> <i>Lun Parei Kai Jan</i>
6.	Pagar <i>Umo</i> (perisai dari gangguan binatang buas)	<i>Kai Menah</i> <i>Pui An Luan Umo An Lirin</i> <i>Tukung</i> <i>Lun Oxi Layau Kavou</i> <i>Lun Rin Fu'ut Tunan Umo</i> <i>An Tunan To</i>
	Pagar <i>Maling</i> (perisai dari	<i>Pulih Kayu</i>

7.	gangguan dari niat orang jahat)	<i>I Seng Wo Tugum</i> <i>Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron</i> <i>Lun A'h Jet Ina Menyou</i> <i>U'ut Maling Tunan Kai</i>
----	---------------------------------	--

Berdasarkan penyajian data diatas, peneliti memperoleh sebanyak 7 data mantra pagar diri (perisai diri) yang telah diidentifikasi, setelah data diperoleh peneliti menganalisis struktur dan fungsi pada setiap data yang di dapatkan.

4.2 Analisis Struktur Mantra Pagar Diri

Sebanyak 7 data mantra pagar diri (perisai diri) yang akan penulis sajikan dalam bentuk tabel klasifikasi struktur mantra, penetapan struktur tersebut dapat dikelompokan berdasarkan pada interpretasi makna yang terkandung pada setiap kata, frasa/kalimat mantra yang memiliki implikasi antara satu sama lain. Penulis menyajikan hasil analisis dalam mengungkapkan unsur-unsur yang membangun mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, sebagai berikut:

4.2.1 Pagar *Otu*

Pagar *Otu* merupakan mantra perisai diri untuk memohon perlindungan kepada *Uku Korip* (roh pemberi hidup atau sumber kehidupan) ataupun *Uku Patah* (roh penyelamat) agar dihidarkan dari rasa takut yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus berupa jin, hantu dan setan, karena tidak jarang gangguan makhluk halus dapat menguras energi dari pada seseorang yang mendapatkan gangguan. Adapun mantra pagar diri yang di gunakan berbunyi sebagai berikut:

Inah Lun Kai

Unan Pulih

Otu Lun

Otu Kayou

Tabel 4.2.1 Klasifikasi struktur mantra pagar *Otu*

<i>Otu</i>	Unsur Judul
<i>Inah Lun Kai</i> <i>Unan Pulih</i>	Unsur Niat
<i>Otu Lun Otu Kayou</i>	Unsur Tujuan

Otu merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon perlindungan dari segala gangguan makhluk halus (jin, hantu, setan) yang bersumber dari kiriman guna-guna seseorang atau bersumber pada ketakutan yang muncul dari dalam diri sendiri. Unsur judul yang ada disetiap masing-masing pagar diri memiliki perbedaan sesuai dengan kegunaannya. Unsur pagar diri untuk memohon perlindungan dari makhluk halus berbeda dengan judul pagar diri *Pundot*, begitupun dengan mantra pagar diri lainnya, sehingga tidak ada judul mantra pagar diri yang sama.

Unsur niat mantra pagar diri *Otu* berbunyi *Inah Lun Kai Unan Pulih*, kalimat tersebut menunjukkan niat mereka (Dayak *Punan*), konsep ini dianggap sebagai roh yang memberikan keselamatan.

Unsur Tujuan berbunyi *Otu Lun Otu Kayou* kalimat tersebut mengungkap tujuan dari pada unsur niat, yaitu memohon perlindungan kepada roh untuk dilindungi dari gangguan makhluk halus berupa gangguan jin dan hantu.

4.2.2 Pagar *Pundot*

Pagar *Pundot* adalah perisai diri dari gangguan ilmu hitam seperti santet, guna-guna ataupun jampi-jampi. Pagar *Pundot* ditujukan untuk orang-orang cemas akan kiriman guna-guna, seperti halnya niat seseorang ingin mencelakai melalui makanan, minuman atau benda-benda lainnya. Sebab ilmu hitam dapat melalui prantara media apa saja yang berada disekitar di alam sekitar kita seperti air, makanan dan sebagainya. Adapun mantra pagar diri tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kai Unan
Kai Pulih (Kelen)
Lun Pundot
Punyu An Bok Kai

Tabel 4.2.2.1 Klasifikasi struktur mantra pagar *Pundot*

<i>Pundot</i>	Unsur Judul
<i>Kai Unan</i> <i>Kai Pulih (Kelen)</i> <i>Lun Pundot</i>	Unsur Niat
<i>Punyu An Bok Kai</i>	Unsur Tujuan

Pundot merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon perlindungan dari segala gangguan ilmu hitam (santet, jampi-jampi) yang bersumber dari kiriman seseorang. Unsur pagar diri *Pundot* di percaya dapat memberikan perlindungan dari gangguan ilmu hitam (santet, jampi-jampi).

Unsur niat pagar *Pundot* berbunyi *Kai Unan Kai Pulih (Kelen)*, kalimat ini diidentifikasi sebagai niat mereka (Dayak *Punan*) mengucapkan mantra pagar diri tersebut.

Adapun unsur tujuan dalam mantra *Pundot* ialah permohonan perlindungan diri mereka (Dayak *Punan*) kepada roh alam semesta agar dihindarkan dari niat jahat seseorang yang ingin mengirimkan ilmu hitam (santet atau jampi-jampi).

4.2.3 Pagar *Urip*

Pagar *Urip* adalah perisai diri dari segala macam gangguan kesehatan, adapun manta pagar diri tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kai Menyik Korip
Woh Jan Tat
Duruh Livou Unan Oti
Lun Kai Morip
Kelali Urip

Tabel 4.2.3 Klasifikasi Struktur mantra pagar *Urip*

<i>Urip</i>	Unsur Judul
<i>Kai Menyik Korip</i>	Unsur Pembuka
<i>Woh Jan Tat</i>	Unsur Niat
<i>Duruh Livou Unan Oti</i>	Unsur sugesti
<i>Lun Kai Morip</i>	Unsur Tujuan
<i>Kelali Urip</i>	Unsur Penutup

Urip merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon perlindungan dari segala gangguan kesehatan dan dari segala penyakit keras. Unsur pagar diri *Urip* di percaya dapat memberikan perlindungan bagi mereka (Dayak *Punan*) yang mengamalkannya dengan baik.

Unsur pembuka pagar *Urip* berbunyi *Kai Menyik Korip*, kalimat ini diidentifikasi sebagai unsur pembuka karena terdapat unsur merendahkan diri kepada yang maha kuasa.

Unsur Niat dalam mantra *Urip* ialah permohonan perlindungan diri mereka (Dayak *Punan*) kepada roh penguasa agar dihindarkan dari segala macam penyakit (yang sifatnya keras). Unsur sugesti berbunyi *Duruh Livou Unan Oti*.

Unsur tujuan dan unsur penutup *Lun Kai Morip Kelali Urip* mantra pagar diri ini bertujuan meminta perlindungan dari segala penyakit dan senantiasa diberikan kesehatan oleh *Uku Korip*.

4.2.4 Pagar *Nugum*

Pagar *Nugum* merupakan perisai diri terhadap musibah dan marabahaya (bencana alam). Adapun mantra pagar diri tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kai Menyik

Tat Uku Korip

Uku Patah

Lun Rin Nugum Kai Tat Woh Jet

Tat Bok Kelit

Tabel 4.2.4 Klasifikasi struktur mantra pagar *Nugum*

<i>Nugum</i>	Unsur Judul
<i>Kai Menyik</i> <i>Tat Uku Korip</i>	Unsur Pembuka
<i>Uku Patah</i>	Unsur Sugesti
<i>Lun Rin Nugum Kai Tat Woh Jet</i>	Unsur Tujuan
<i>Tat Bok Kelit</i>	Unsur Penutup

Nugum merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon perlindungan dari segala gangguan musibah dan marabahaya (bencana alam, kecelakaan). Unsur pagar diri *Nugum* di percaya dapat memberikan perlindungan bagi mereka (Dayak *Punan*) yang mengamalkannya pada tiap sebelum tidur.

Unsur pembuka pagar *Nugum* berbunyi *Kai Menyik Tat Uku Korip*, kalimat ini diidentifikasi sebagai unsur pembuka karena terdapat unsur merendahkan diri kepada roh penguasa. Unsur Sugesti dalam mantra *Nugum* ialah *Uku Patah*

Unsur tujuan dan unsur penutup *Lun Rin Nugum Kai Tat Woh Jet, Tat Bok Kelit* mantra pagar diri ini bertujuan meminta perlindungan dari segala musibah di bumi.

4.2.5 Pagar *Parei*

Pagar *Parei* merupakan mantra perisaidari kegagalan hasil panen dan juga hama, adapun mantra tersebut berbunyi sebagai berikut:

Buah Piyang
Pulih Caming Inah Juk Kai
An Luang Umo
Lun Parei Kai Jan

4.2.5 Klasifikasi struktur mantra pagar *Parei*

<i>Parei</i>	Unsur Judul
<i>Buah Piyang</i> <i>Pulih Caming Inah Juk Kai</i> <i>An Luang Umo</i>	Unsur Pembuka
<i>Lun Parei Kai Jan</i>	Unsur Tujuan

Parei merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon kepada yang maha kuasa dari gangguan hama dan gagal panen karena cuaca atau iklim.

Unsur Pembuka mantra pagar diri *Parei* berbunyi *Buah Piyang, Pulih Caming Inah Juk Kai, An Luang Umo*, kalimat tersebut menunjukkan kerendahan diri pada yang maha kuasa mereka (Dayak *Punan*), konsep ini dianggap sebagai penguasa yang mengabulkan permintaan. Unsur tujuan *Lun Parei Kai Jan* yang berarti terhindar dari *ampas* atau hama.

4.2.6 Pagar *Umo*

Pagar *Umo* merupakan pelindung diri dari gangguan segala macam binatang buas, adapun bunyi mantra tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kai Menah

Pui An Luan Umo An Lirin Tukung

Lun Oxi Layau Kavou

Lun Rin Fu'ut Tunan Umo

An Tunan To

Tabel 4.2.6 Klasifikasi struktur mantra pagar *Umo*

<i>Umo</i>	Unsur Judul
<i>Kai Menah</i> <i>Pui An Luan Umo An Lirin Tukung</i>	Unsur Niat
<i>Lun Oyi Layau Kavou</i> <i>Lun Rin Fu'ut Tunan Umo</i> <i>An Tunan To</i>	Unsur Tujuan

Umo merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni memohon perlindungan dari segala gangguan binatang buas ketika berladang dihutan. Pagar diri *Umo* dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi mereka (Dayak *Punan*) yang mengamalkannya sebelum melakukan perjalanan.

Unsur niat pagar *Umo* berbunyi *Kai Menah, Pui An Luan Umo An Lirin Tukung*, kalimat ini diidentifikasi sebagai unsur niat karena terdapat unsur mereka (Dayak *Punan*) membakar kayu dihutan. Dengan unsur Tujuan Agar dilindungi dari berbagai gangguan binatang buas.

4.2.7 Pagar *Maling*

Pagar *Maling* merupakan pelindung diri dari orang yang berniat jahat adapun bunyi mantra tersebut sebagai berikut:

Pulih Kayu
I Seng Wo Tugum
Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron
Lun A'h Jet Ina Menyou
U'ut Maling Tunan Kai

Tabel 4.2.7 Klasifikasi Struktur Mantra Pagar *Maling*

<i>Maling</i>	Unsur Judul
<i>Pulih Kayu</i> <i>I Seng Wo Tugum</i> <i>Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron</i>	Unsur Pembuka
<i>Lun A'h Jet Ina Menyou</i> <i>U'ut Maling Tunan Kai</i>	Unsur Tujuan

Maling merupakan unsur judul, karena mengidentifikasi tujuan dari pagar diri tersebut, yakni mereka (Dayak *Punan*) memohon perlindungan dari segala niat jahat seseorang.

Unsur pembuka pagar *Maling* berbunyi *Pulih Kayu, I Seng Wo Tugum, Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron*, kalimat ini diidentifikasi sebagai unsur pembuka karena terdapat unsur mereka (Dayak *Punan*) membawa jimat kayu yang mereka (Dayak *Punan*) pelihara dari nenek moyang atau dari roh penjaga alam semesta. Berkaitan dengan unsur Tujuan Agar mereka (Dayak *Punan*) dilindungi oleh roh penyelamat (*Uku Patah*) dari niat buruk seseorang.

4.3 Analisis fungsi Mantra Pagar diri

Setelah data berupa mantra digunakan sebagai sarana mantra pagar diri dapat dianalisis berkaitan dengan unsur-unsur yang membangunnya, berikut merupakan analisis fungsi dari 7 data sebelumnya yang telah disajikan oleh peneliti:

Mantra pagar *Otu* memiliki fungsi sebagai pelindung diri dari gangguan makhluk halus berupa gangguan jin, hantu atau roh yang sifatnya jahat. Gangguan makhluk halus tersebut terkadang dapat menguras energi seseorang apa bila mengalami gangguan, seperti kerasukan roh-roh. Seseorang yang mengalami gangguan berupa kerasukan pada dasarnya akan melakukan pemberontakan di bawah alam bawah sadarnya, hal itu akan menyebabkan terkurasnya energi pada tubuh. Adapun gangguan yang terbentuk dari ketakutan yang tumbuh pada diri seseorang, ketakutan tersebut akan menciptakan suatu sugesti seseorang mengenai apa yang orang itu takutkan sehingga makhluk halus dengan mudah menginterpretasikan keberadaannya melalui energi yang diberikan oleh orang yang sedang merasa takut. Dengan adanya pagar *Otu* mereka (Dayak *Punan*) percaya apabila mengamalkannya dengan benar mereka (Dayak *Punan*) akan mendapat pelindung berupa pagar *Otu* yang diberikan oleh *Uku Korip* dan *Uku Patah*.

Mantra pagar *Pundot* memiliki fungsi sebagai perisai diri dari gangguan ilmu hitam atau gangguan supranatural berupa kiriman santet, kiriman guna-guna atau jampi-jampi yang bersumber dari kiriman seseorang. Pagar *Pundot* dipercayai memiliki kekuatan magis untuk memperisai diri dari segala gangguan yang sifatnya gaib. Selain menuturkan pagar *Pundot* ada pula syarat lain yang harus penutur lakukan untuk mendapatkan keselamatan dari roh pemberi sumber kehidupan dan juga roh pemberi keselamatan (*Uku Korip* dan *Uku Patah*).

Mantra pagar *Urip* memiliki fungsi sebagai perisai diri dari segala penyakit yang sifatnya keras, seperti penyakit gagal jantung, penyakit liver dan sebagainya. mereka (Dayak *Punan*) meyakini apabila mengamalkannya dengan baik dan diiringi dengan menjaga kesehatan serta meminum ramuan-ramuan tradisional atau obat-obatan herbal yang bersumber dari hutan malinau maka kesehatan dan perlindungan akan senantiasa merungkupi mereka.

Mantra pagar *Nugum* memiliki fungsi sebagai perisai diri dari segala musibah dan marabahaya, baik yang di sebabkan oleh seseorang maupun yang disebabkan oleh alam sesesta seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor. Pagar *Nugum* tidak semata-mata dituturkan begitu saja, tetapi harus dibersamai dengan menjaga alam sekitar dari limbah, sampah dan merawat lingkungan. Sebab itulah *Uku Korip* dan *Uku Patah* memberikan perlindungan pada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Mantra pagar *Parei* memiliki fungsi sebagai perisai diri dari serangan hama maupun gagal panen yang disebabkan oleh iklim atau cuaca. Gagal panen bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor serangan hama, hama yang dimaksud seperti belalang, siput dan ulat serangga tersebut dapat merusak hasil panen dan parahnya dapat membuat gagal panen apabila jumlah dari hama berskala besar. Adapun faktor lain berupa perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu. Oleh karena itu untuk terhindar dari serangan dan gangguan tersebut, mereka suku Dayak *Punan* menuturkan mantra pagar *parei* dan beberapa ritual lainnya untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan aman dari serangan hama.

Mantra pagar *Umo* memiliki fungsi sebagai perisai diri dari serangan atau gangguan binatang buas ketika berkebun atau berladang di hutan. Mereka (Dayak *Punan*) percaya jika mereka mengamalkannya sebelum berpergian roh pemberi hidup atau pemberi sumber kehidupan dan juga roh penyelamat akan melindungi mereka dari gangguan binatang buas. Suku Dayak *Punan* dikenal sebagai etnis yang berkelana mengembara di dalam hutan jarang terdengar diantara mereka diterkam oleh binatang buas dikarenakan mereka mengamalkan pagar *Umo* dan sangat bersahabat dengan alam oleh karena itu mereka Dayak *Punan* dapat

membaca situasi dan kondisi di dalam hutan, namun semua itu tidak terlepas dari pada keberadaan *Uku Korip* dan *Uku Patah* yang memberi keselamatan.

Mantra pagar *Maling* memiliki fungsi sebagai perisai diri agar dilindungi dari niat buruk seseorang yang ingin melakukan kejahatan. Mantra ini diamalkan pada saat setiap sebelum tidur, Mereka (Dayak *Punan*) percaya *Uku Korip* dan *Uku Patah* akan memberikan perlindungan dari segala kejahatan yang datang dari niat buruk seseorang, kejahatan yang dimaksud seperti pencurian, perampokan, penganiayaan dan kekerasan lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra pelindung diri merupakan seni suara yang sifatnya berupa hiasan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib.

Berkaitan dengan struktur pembangun mantra ditemukan bahwa unsur judul pada setiap mantra menjadi penanda sebuah identitas mantra, unsur pembuka pada setiap mantra merupakan bentuk kerendahan hati setiap penuturnya sebagaimana unsur penutup mantra. Berkaitan dengan unsur niat, unsur sugesti dan unsur tujuan, ditemukan bahwa tidak semua mantra yang dimiliki oleh suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau dilengkapi oleh keenam unsur pembangun mantra (unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup). Sebab kalimat yang terkandung dalam mantra tidak secara keseluruhan dapat dipahami makna kalimatnya. Dengan demikian, unsur pembangun struktur mantra tidak semua terdiri atas enam unsur ternyata pada setiap mantra yang dimiliki oleh suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau tidak secara lengkap dibangun oleh keenam unsur struktur mantra sebagai suatu komponen pembangun yang utuh, meski demikian setiap mantra pagar diri tetap memiliki kegunaannya sebagai pelindung diri (perisai diri) .

Mantra pagar diri dan beberapa jenis mantra lainnya saat ini sudah tidak lagi dijumpai pada suku Dayak *Punan* di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, dikarenakan masyarakat Dayak *Punan* dimasa ini sudah seratus persen menganut sistem kepercayaan beragama, sudah tidak menganut animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh alam gaib, dewa-dewa, binatang, gunung, batu yang dipercaya dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan dimasa lampau. Namun mantra-mantra tersebut tersebut tetap diwariskan untuk bahan pembelajaran generasi muda mengenai

sastra lisan yang dimiliki oleh suku Dayak *Punan* yang berada di desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

5.2 Saran

Penelitian mengenai mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau (kajian sastra lisan) dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak diantaranya:

5.2.1 Guru Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada saat proses belajar mengajar, guru dapat memperkenalkan salah satu warisan budaya lokal yang ada di Kalimantan Utara berkaitan dengan pembelajaran puisi lama dan juga menerapkan nilai moral karya sastra yang terkandung dalamnya.

5.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya belajar dan memahami dengan sungguh-sungguh mengenai sastra lisan. Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat dan peneliti bertambah wawasan dalam mengkaji struktur dan fungsi mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di desa Resen Tubu Kecamatan malinau Utara Kabupaten Malinau.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian berkaitan dengan mantra pagar diri suku Dayak *Punan* di desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, dapat menggunakan fokus kajian yang berbeda.

5.2.4 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan mampu menjaga dan melestarikan budaya lokal berupa manta-mantra suku Dayak *Punan* agar generasi kedepan kelak masih dapat mempelajari budaya

lokal yang ada di desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor Teori, Konsep, dan Aplikasi* Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Jonshon, Lilit Wan. 2008. *Sejarah Penyebaran dan Kebudayaan Suku-Suku di Kabupaten Malinau*. Malinau.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadijah. 2008. *Primbon Ajimantrawara, Yogabrata, raja yogamantra*. Yogyakarta: Soemojidjojo Maha-Dewa. Diakses

melalui http://repository.unja.ac.id/2482/1/RR1B110086-ARTI_KEL.pdf
pada hari minggu 09 November 2021, pukul 20.00 Wita.

Pudentia MPSS ed. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Aosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: ANDI.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistiyorini, Eggy Fajar Andalas. 2017. *Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra Lisan*. Malang. Madani.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi sastra Lisan, Teori, Metode dan Pendekatan disertai penerapannya*. Yogyakarta: Lamale

Widya, Wendi. 2009. *Beda Puisi Lama*. Klaten: Macanan Jaya Cemer.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Informan I

BIODATA INFORMAN



Nama Informan : Amat Kirut

Tempat Tanggal Lahir : Respen Tubu, 11 September 1954

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Penati/Pekebun

Umur : 68 Tahun

Hari Tanggal Wawancara : Senin, 10 November 2021

Waktu : 11.00 wita s.d selesai

Pewawancara : Novia Dian Cahyanti

Lampiran 2. Biodata Informan II

BIODATA INFORMAN



Nama Informan : Roben Simalulai

Tempat tanggal Lahir : Respen Tubu, 11 Maret 1976

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani/Pekebun

Umur : 46 Tahun

Hari dan tanggal wawancara : Jumat, 03 Desember 2021

Waktu : 15.00 sd selesai

Pewawancara : Novia Dian Cahyanti

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Dengan Informan I Bapak Amat Kirut (Ketua Adat Suku Dayak *Punan* Kalimantan Utara Periode 2008 s.d sekarang)

Transkrip Wawancara:

Wawancara yang dilakukan, peneliti menentukan salah satu Informan yang mengetahui tentang tradisi mantra pagar diri. Informan menyambut dan menerima pewawancara dengan baik dilihat dari sapaan, salam dan keterbukaan beliau mengenai pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Berikut merupakan wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan:

Pewawancara: Selamat siang kakek, sebelumnya perkenalkan saya untuk memperkenalkan diri. Saya Novia Dian Cahyanti dari Universitas Borneo Tarakan. Ingin Meminta izin untuk meminta waktunya untuk saya wawancarai.

Informan : Iya, selamat siang juga. Boleh silahkan dengan senang hati.

Pewawancara: Saat ini saya sedang melakukan penelitian kek, dimana penelitian saya membahas mengenai mantra yang terdapat pada budaya lokal Suku Dayak *Punan* khususnya mantra yang ada di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

Informan : Baik, ada yang bisa kakek bantu? Atau ada yang perlu kakek jelaskan?

Pewawancara: Baik kita mulai ya kek wawancaranya, sebelumnya apakah boleh saya mengetahui identitas kakek meliputi nama lengkap, usia dan suku kakek?

Informan : Iya Boleh, nama kakek yang sering orang tahu yang ada di KTP Amat Kirut Ketua Adat suku Dayak *Punan* Kalimantan Utara, usia saya sudah enam puluh delapan (68) saya lahir tanggal 11 september 1954.

Pewawancara: Kalau boleh sya tahu, kakek menjabat sebagai Ketua Adat Suku Dayak *Punan* dari tahun berapa ya kek?

Informan : Saya menjadi tokoh adat sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang.

Pewawancara: Baik kek, sebagai ketua adat atau tokoh adat apakah kakek mengetahui apa itu mantra?

Informan : Mantra itu kalau jaman sekarang bisa kita sebut seperti doa-doa. Dimana mantra ini adalah warisan dari pada leluhur kami terdahulu. Mantra ini terdapat banyak sekali jenisnya seperti mantra memanggil roh, mantra memanggil roh ini biasanya kami pakai pada ritual keagamaan, ada juga seperti irau. Ada juga mantra obat, mantra obat ini biasa kami pakai untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, contohnya sakit karna terkena parang, sakit terkena air panas, ada juga mantra pagar diri, mantra ini kami pakai kalau misalnya mau berladang atau berburu ke hutan supaya tidak di ganggu oleh binatang buas. Mantra yang kami orang *Punan* punya sebenarnya banyak sekali senisnya dan banyak juga kegunaannya. Tergantung dari pada niat kita membacakan itu mantra, untuk niat yang baik atau niat yang kurang baik.

Pewawancara: Baik kek, kebetulan penelitian saya membahas mengenai mantra suku *Punan*. Sebelumnya saya ingin bertanya kek, apakah kakek masih mengingat atau mengamalkan semua mantra-mantra yang suku *Punan* miliki?

Informan : Iya, sekarang ini kakek sudah banyak melepaskan mantra-mantra yang memang sudah tidak kakek atau kami orang *Punan* gunakan lagi. Mantra yang sampai kerang ini masih kakek simpan adalah mantra obat, mantra ritual keagamaan saja. Selebihnya sudah banyak yang kakek lepaskan karna kakek sudah tua. Kebanyakan dari kami, semakin tua kami akan melepaskan mantra yang kami simpan satu persatu.

Pewawancara: Jadi selain dari pada mantra tersebut kakek sudah tidak ingat ya?

Informan : Adalah beberapa yang masih kakek ingat, tapi memang tidak kakek gunakan lagi.

Pewawancara: Begitupun dengan mantra pagar diri kek? Aakah kakek bisa menjelaskan sedikit mengenai pagar diri untuk saya kek?

Informan : Iya bisa saja, tetapi kakek sudah banyak lupa. Cuma ingat sedikit-sedikit saja. Jadi mantra pagar diri itu, mantra yang digunakan untuk melindungi diri kita. seperti kita berdoa kepada tuhan, mintasupaya kita di lindungi dari bahaya, dari musibah, dari jampi-jampi, sperti itu.

Pewawancara: Begitu ya kek, begini kek bolehkah saya meminta beberapa mantra pagar diri suku *Punan* untuk saya tulis ke dalam penelitian saya kek?

Informan : Iya boleh saja, tetapi kami sudah banyak lupa untuk mantra pagar diri ini, jadi mungkin hanya sedikit mantra yang bisa kakek kasih sama kamu dan sebenarnya juga mantra pagar diri ini tidak boleh dibaca oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh membaca mantra itu.

Pewawancara : Baik kek. Jikalau kakek berkenan, kakek berikan mantra yang memang kakek perkenankan untuk di berikan kepada saya saja dan tanpa paksaan.

Informan : Iya. Nanti akan kakek pilih-pilih mantra apa saja yang akan kakek kasih ke kamu.

Pewawancara: Baik kek, oh iya kek apakah mantra pagar diri ini sama seperti mantra lainnya? Dimana ada syarat yang harus dilakukan atau ada semacam barang yang harus disiapkan sebelum menggunakan mantra tersebut?

Informan : Iya, ada yang menggunakan syarat. Tapi ada juga yang enggak menggunakan syarat. Contohnya mantra pagar diri kalau kita mau supaya hasil panen kita bagus atau supaya hasil panen kita tidak di serang hama, nah itu ada syarat yang harus dilakukan juga. Jadi tidak hanya membaca mantra saja, tapi ada syarat yang harus kita lakukan.

Pewawancara: Jadi dalam beberapa mantra ada beberapa yang menggunakan syarat dan ada juga yang tidak perlu menggunakan syarat ya kek, tergantung untuk apa mantra yang akan dibacakan dan juga mantra pagar diri ini sendiri tidak boleh digunakan oleh sembarang orang?

Informan : Mantra-mantra yang kami suku Dayak *Punan* punya bisa di gunakan untuk apapun tapi tidak semua orang bisa membacanya, sama halnya seperti mantra pagar diri. Tetapi di jaman sekarang mantra pagar diri ini memang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat *Punan*, dikarenakan mantra itu dulu di tujukan kepada roh yang kami percaya sebagai nenek moyang kami, sekarang kami orang *Punan* sudah 100% memeluk kepercayaan. jadi mantra-mantra seperti itu hanya kami jadikan sebagai warisan busaya kami orang *Punan* saja sudah tidak digunakan lagi untuk mantra-mantra tertentu.

Pewawancara: Untuk jumlahnya sendiri kek, kira-kira terdapat berapa mantra pagar diri yang kakek ketahui?

Informan : Berapa total atau jumlahnya kakek sendiri tidak tahu, yang pasti terdapat banyak sekali mantra pagar diri yang suku dayak *Punan* punya. Tetapi mungkin hanya beberapa saja yang dapat kakek berikan sama kamu.

Pewawancara : Baik kek, berarti untuk jumlahnya tidak di ketahui ya kek yang pasti cukup banyak ya.

Pewawancara: Selanjutnya, bolehkah kakek sedikit menceritakan bagaimana kakek bisa menegucapkan atau mendapatkan mantra-mantra tersebut?

Informan : Kakek mendapatkan mantra ini dari orang tua kakek dulu, orang tua kakek mendapatkan mantra tersebut dari orang-orang tua terdahulu yang merupakan leluhur nenek moyang kami suku *Punan*. Jadi prosesnya mendapatkannya secara tutun-temurun diwariskan ke setiap generasi.

Pewawancara: Jadi mantra yang kakek dapatkan ini merupakan warisan dari leluhur ya kek. Lalu, menurut kakek di zaman yang sudah modern dan berkembang ini apakah generasi muda saat ini terkhususnya di Desa Respen Tubu pemuda atau pemudinya masih ada yang tertarik untuk belajar mempelajari mantra-mantra ini kek?

Informan : Di zaman modern dan berkembang seperti yang kamu bilang tadi, untuk mantra pagar diri sudah tidak digunakan lagi, mantra yang masih kami amalkan hanya mantra ritual tertentu seperti irau dan mantra pengobatan saja. Untuk sekarang mantra pagar diri sudah tidak kami amalkan dikarenakan di masa modern sekarang ini kami sudah percaya tuhan. Mantra pagar diri itu di percayai leluhur kami sebagai doa terhadap roh baik di alam ini. Tapi itu dulu ya sekarang kami sudah percaya tuhan, jadi mantra tersebut hanya kami jadikan sebagai bagian dari pelajaran sejarah kami saja.

Pewawancara: Baik kek, terima kasih untuk penjelasannya. Jadi kesimpulannya, mantra merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut kemulut dimana mantra tersebut diyakini atau di percayai dapat gunakan untuk meminta ataupun mendapatkan sesuatu tergantung di gunakan dalam hal baik atau hal tidak baik. Dan sekarang mantra pagar diri hanya di jadikan sebagai pelajaran sejarah lokal saja ya kek, sudah tidak ada yang mengamalkan lagi. Di karenakan masih digunakan untuk belajar sejarah punan, untuk itu saya meminta izin pada kakek untuk nantinya menuliskan saya beberapa mantra pagar diri suku Dayak

Punan untuk saya jadikan sebuah data dalam penelitian saya, yang tentunya yang kakek berkenankan saja.

Informan : Tentu saja boleh. Nanti akan kakek tuliskan beberapa mantra pagar diri yang masih kakek ingat. Karna kakek sudah lama tidak lagi membaca mantra itu.

Pewawancara: Terima kasih banyak kakek, sebelumnya saya minta izin kepada kakek untuk menjadikan kakek sebagai informan/narasumber salam penelitian saya. Apakah kakek berkenan?

Informan : Dengan senang hati,kakek sangat senang karena masih ada anak muda yang mau membahas hal seperti ini untuk di tulis dalam sebuah penelitian. Jika kedepannya ada yang ingin di tanyakan lagi atau ada data yang kurang boleh kita berbicara lagi.

Pewawancara: Baik kek, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk saya wawancarai. Semoga informasi yang kakek berikan dapat saya gunakan dengan sebaik-baik mungkin.

Informan : Iya sama-sama. Kakek juga sangat senang bisa membantu, semoga kita diberi umur panjang dan kesehatan supaya bisa bertemu lagi.

Pewawancara : Amin. Baik kakek, terima kasih banyak atas waktunya.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Dengan Informan II Bapak Roben Simalulai

Transkrip wawancara:

Wawancara yang dilakukan, peneliti menentukan salah satu Informan yang mengetahui tentang tradisi mantra pagar diri. Informan menyambut dan menerima pewawancara dengan baik dilihat dari sapaan, salam dan keterbukaan beliau mengenai pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Berikut merupakan wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan:

Pewawancara: Selamat sore om, sebelumnya perkenalkan saya untuk memperkenalkan diri. Saya Novia Dian Cahyanti dari Universitas Borneo Tarakan. Ingin Meminta izin untuk meminta waktunya untuk saya wawancarai.

Informan : Iya, selamat sore juga. Boleh silahkan.

Pewawancara: Saat ini saya sedang melakukan penelitian kek, dimana penelitian saya membahas mengenai mantra yang terdapat pada budaya lokal Suku Dayak *Punan* khususnya mantra yang ada di Desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau.

Informan : Iya silahkan, nanti saya akan jawab sesuai dengan apa yang saya tahu.

Pewawancara: Baik om kita mulai ya om wawancaranya, sebelumnya apakah boleh saya mengetahui identitas dari pada om meliputi nama lengkap, usia dan juga suku asli om sendiri?

Informan : Iya Boleh, nama saya Roben., usia saya sudah empat puluh delapan (48) saya lahir tanggal 11 bulan maret tahun 1976, saya asli suku Dayak *Punan*.

Pewawancara: Sebagai masyarakat asli suku Dayak *Punan*, apakah om mengetahui apa itu manta?

Informan : Iya, ada beberapa yang saya ketahui mengenai mantra. Karena orang tua dan juga leluhur saya dulu kental dan erat hubungannya dengan mantra.

Pewawancara : Baik om, untuk jenis mantranya apakah cukup banyak yang om ketahui?

Informan : Untuk jenis mantra yang orang *Punan* punya tentu ada banyak pada jaman dahulu. Tetapi untuk di jaman sekarang hanya beberapa jenis mantra saja yang memang atau masih boleh digunakan. Dengan alasan kepercayaan kepada tuhan yang maha esa.

Pewawancara: Boleh jlaskan sedikit om, maksudnya bagaimana?

Informan : Jadi pada jaman dahulu itu, pada jaman lampau berdasar pada apa yang di ceritakan dari pada orang-orang tua dulu, dulu pada masa lampau kami belum mengenal yang namanya agama atau tuhan, pada jaman dulu itu masih menganut animisme dan dinamisme dimana orang dulu percaya atau menyembah roh, pohon, binatang, dan alam semesta yang di sebut sebagai *Uku Korip* atau *Uku Patah*. Jadi mantra-mantra tersebut dibacakan untuk roh-roh nenek moyang supaya mendapatkan berkah dan keselamatan. Beda halnya dengan suku *Punan* saat ini, jaman sekarang sudah bergama dan mengenal tuhan, oleh itu ada jenis-jenis mantra yang memang sudah tidak di gunakan lagi, dengan alasan kepercayaan kepada tuhan yang maha esa.

Pewawancara: Baik om terima kasih atas penjelasannya yang sangat jelas. Jadi om, untuk jaman yang sudah modern ini jenis mantra apasajakan yang memang masih di gunakan hingga pada saat ini.

Informan : Untuk Jenisnya sendiri yang pasti dan utama adalah mantra ritual keagamaan, biasanya kami gunakan juga untuk ritual irau. Ada juga mantra obat, mantra pawang hujan seperti itu.

Pewawancara : Kalau untuk mantra pagar sendiri om, apakah mantra ini sudah tidak digunakan lagi?

Informan : Iya, untuk mantra ini sudah tidak om gunakan lagi, dan sepertinya memang sudah tidak ada yang menggunakan lagi. Alasannya seperti yang saya bilang tadi yaitu faktor kepercayaan.

Pewawancara : Tetapi apakah om sendiri mengetahui mengenai mantra pagar diri om? Sejarah ataupun kegunaan dari pada mantra pagar diri?

Informan : Untuk sejarah seperti di awal saya bilang tadi, sejarahnnya karna pada masa lampau suku *Punan* menganut animisme dan dinamisme, jadi mereka membaca mantra tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan daripada roh-

roh nenek moyang. Kegunaannya pun sama-sama untuk memohon berkat dan keselamatan. Ada beberapa mantra pagar diri yang om ketahui tetapi tidak banyak.

Pewawancara : Baik om, sebelumnya kalau boleh saya bertanya, om mendapatkan mantra-mantra tersebut dari mana ya, apakah berguru atau di wariskan oleh orang-orang tua om?

Informan : Saya mendapatkannya dari orang tua ada, dari nenek-nenek kami juga ada. Cara mendapatkannya ya secara mulut ke mulut saja belajarnya. Tetapi memang harus menggunakan niat yang baik supaya apa yang diamalkan juga berbuah kebaikan.

Pewawancara: Baik om, om apakah boleh saya meminta beberapa mantra atau data pagar diri untuk saya jadikan penelitian saya?

Informan : Tentu saja boleh, tetapi saya hanya bisa kasih adek sedikit saja mantra karena tidak semua mantra boleh dibaca oleh sembarang orang.

Pewawancara: Baik om, terimakasih banyak ya om. Sekaligus saya juga meminta izin dengan om untuk menjadikan om sebagai salah satu narasumber saya dalam menulis penelitian ini. Apakah om berkenan menjadi narasumber saya?

Informan : Iya Boleh, nanti jika ada yang ingin di tanyakan lagi atau memang ada yang belum dipahami, bolehlah kamu bertanya dengan saya. Saya akan bantu menjelaskan.

Pewawancara: Baik om, terima kasih banyak atas waktunya. Mohon maaf mengganggu waktu om untuk wawancara singkat ini. Semoga om dan keluarga dalam keadaan sehat selalu.

Informan : Iya sama-sama. Semoga Tuhan juga memudahkanmu untuk selesaikan tugas skripsimu. Tuhan berkati.

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN

1. Dokumentasi Wawancara



2. Dokumentasi Penandatanganan Validasi



4. Dokumentasi Dengan Informan



Lampiran 6. Validasi Data I

DATA YANG TELAH TERVALIDASI

(Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan*)

(Validator Bahasa Dayak *Punan*)

No.	Data	Makna Bahasa Indonesia	Benar	Salah
1.	<i>Inah Lun Kai Unan Pulih Otu Lun Otu Kayou</i>	Itulah sebabnya kami memakai jimat, supaya hantu atau makhluk halus lari ketakutan	√	
2.	<i>Kai Unan Kai Pulih (Kelen) Lun Pundot Punyu An Bok Kai</i>	Itulah sebabnya kami memakai jimat kayu supaya tierhindar dari jampi-jampi	√	
3.	<i>Kai Menyik Korip Who Jan Tat Duruh Livou Unan Oti Lun Kai Morip Kelali Urip</i>	Kami meminta kehidupan yang baik dari yang maha kuasa, agar kami diberikan panjang umur	√	
4.	<i>Kai Menyik Tat Uku Korip Uku Patah Lun Rin Nugum Kai Tat Who Jet Tat Bok Kelit</i>	Kami meminta dari yang maha kuasa agar dia menjaga kami dari yang jahat dan dari bencana	√	
5.	<i>Buah Piyang Pulih Caming Inah Juk Kai An Luang Umo Lun Parei Kai Jan</i>	Buah piyang kami beri diladang agar pagi kami terhindar ampas	√	
6.	<i>Kai Menah Pui An Luan Umo An Lirin Tukung Lun Oxi Layau Kavou Lun Rin Fu'ut Tunan Umo</i>	Kami membuat api diladang dipinggir kampung supaya binatang tidak mengganggu	√	
7.	<i>Pulih Kayu I Seng Wo Tugum Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron Lun A'h Jet Ina Menyau U'ut Maling Tunan Kai</i>	Jimat kayu yang kami pelihara dari nenek moyang kami agar orang jahat itu hilang dan takut mengganggu kami	√	

Catatan:

Keterangan:

1. Sangat Valid
2. Valid
3. Cukup Valid
4. Tidak Valid

Malinau, 15 Januari 2022

Validator I,



Amat Kirut

Lampiran 7. Validasi Data II

DATA YANG TELAH TERVALIDASI

(Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan*)

(Validator Bahasa Dayak *Punan*)

No.	Data	Makna Bahasa Indonesia	Benar	Salah
1.	<i>Inah Lun Kai Unan Pulih Otu Lun Otu Kayou</i>	Itulah sebabnya kami memakai jimat, supaya hantu atau makhluk halus lari ketakutan	√	
2.	<i>Kai Unan Kai Pulih (Kelen) Lun Pundot Punyu An Bok Kai</i>	Itulah sebabnya kami memakai jimat kayu supaya tierhindar dari jampi-jampi	√	
3.	<i>Kai Menyik Korip Woh Jan Tat Duruh Livou Unan Oti Lun Kai Morip Kelali Urip</i>	Kami meminta kehidupan yang baik dari yang maha kuasa, agar kami diberikan panjang umur	√	
4.	<i>Kai Menyik Tat Uku Korip Uku Patah Lun Rin Nugum Kai Tat Woh Jet Tat Bok Kelit</i>	Kami meminta dari yang maha kuasa agar dia menjaga kami dari yang jahat dan dari bencana	√	
5.	<i>Buah Piyang Pulih Caming Inah Juk Kai An Luang Umo Lun Parei Kai Jan</i>	Buah piyang kami beri diladang agar pagi kami terhindar ampas	√	
6.	<i>Kai Menah Pui An Luan Umo An Lirin Tukung Lun Oxi Layau Kavou Lun Rin Fu'ut Tunan Umo</i>	Kami membuat api diladang dipinggir kampung supaya binatang tidak mengganggu	√	
7.	<i>Pulih Kayu I Seng Wo Tugum Kai Ta'at Adu Pu'un Kai Uron Lun A'h Jet Ina Menyau U'ut Maling Tunan Kai</i>	Jimat kayu yang kami pelihara dari nenek moyang kami agar orang jahat itu hilang dan takut mengganggu kami	√	

Catatan:

Keterangan:

1. Sangat Valid
2. Valid
3. Cukup Valid
4. Tidak Valid

Malinau, 15 Januari 2022

Validator II,



Roben Simalulai

Lampiran 8. Surat Pernyataan Keaslian dan Keabsahan Tulisan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Dian Cahyanti
NPM : 15.6010200.43
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa tulisan skripsi dengan judul; “Struktur dan Fungsi Mantra Pagar Diri Suku Dayak *Punan* di desa Respen Tubu Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau (Kajian Sastra Lisan)” adalah hasil penelitian saya dan bukan jiplakan atau plagiat dari orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar atau ada unsur plagiat maka saya bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tarakan 13 Januari 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Novia Dian Cahyanti
NPM. 15.6010200.43

RIWAYAT HIDUP



Novia Dian Cahyanti. Lahir pada tanggal 02 November 1997 di Tanjung Selor. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari Ayah Asbudi dan Ibu Titin Istiani.

Memulai pendidikan pada tahun 2004 di Sekolah Dasar Negeri 022 Tanjung Selor, memperoleh ijazah tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 006

Tanjung Selor, lulus pada tahun 2012, meneruskan ke Sekolah Menengah Atas negeri 1 Tanjung Selor, selesai pada tahun 2015.

Memulai pendidikan tinggi pada tahun 2015 di Universitas Borneo Tarakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2018 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Limau, Sebatik Tengah. Pada tahun 2018 s.d 2019 melaksanakan Praktik Pengalaman lapangan (PPL) di Sekolah Mandrasah Tsanawiyah Negeri Tarakan selama 4 bulan.